

## KEARIFAN LOKAL DALAM STRATEGI KREATIF RADIO MELALUI PENGGABUNGAN KONSEP TRADISIONAL DAN MODERN PADA PROGRAM ACARA (STUDI PADA SRIWIJAYA RADIO PALEMBANG)

LOCAL WISDOM IN CREATIVE RADIO STRATEGIES THROUGH THE COMBINING  
OF TRADITIONAL AND MODERN CONCEPTS IN PROGRAMS  
(STUDY ON SRIWIJAYA RADIO PALEMBANG)

<sup>1)</sup>**David Duwi Listiawan, <sup>2)</sup>Eraskaita Ginting, <sup>3)</sup>Rina Pebriana**

<sup>1,2,3)</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikri KM. 3,5 Palembang, Sumatera Selatan

Email: [2130701152@radenfatah.ac.id](mailto:2130701152@radenfatah.ac.id), [eraskaitaginting\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:eraskaitaginting_uin@radenfatah.ac.id),  
[rinapebriana\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:rinapebriana_uin@radenfatah.ac.id)

### ABSTRAK

*Strategi kreatif dalam media menjadi kunci untuk mempertahankan eksistensi dan daya saing di era digital, termasuk stasiun radio. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan kearifan lokal dalam strategi kreatif program acara Pindang Patin di Sriwijaya Radio Palembang dengan menggabungkan konsep tradisional dan modern. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal menjadi pondasi strategi kreatif Sriwijaya Radio, tercermin melalui penggunaan bahasa daerah, istilah khas, humor lokal, filosofi program, dan konten yang dekat dengan kehidupan masyarakat sehingga membangun interaksi emosional dan meningkatkan loyalitas pendengar. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan teori Niche dalam Ekologi Media oleh Dimmick, J.W menegaskan bahwa kearifan lokal berfungsi sebagai cara media menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya, budaya yang memperkuat diferensiasi program dan posisi kompetitif stasiun radio. Dengan menggunakan aspek Capital sebagai struktur permodalan dengan berbasis media teknologi digital seperti Coll Edit Pro, media sosial, streaming, dan podcast. Integrasi konsep tradisional dan modern dilakukan melalui program acara Pindang Patin, perpaduan musik tradisional, feature budaya, cerita rakyat, sapaan lokal, diacukan pada Types of Content yang dirujukkan sebagai program acara dan sebagai jenis isi media atau informasinya. Sehingga program tetap autentik, relevan di era digital, sesuai dengan Types of Audiens sebagai jenis sasaran dan target khalayak yang mendukung keberlanjutan ekonomi Sriwijaya Radio.*

**Kata Kunci:** Kearifan Lokal, Strategi Kreatif, Media Radio

### A. PENDAHULUAN

Pada era digital saat ini, radio menghadapi persaingan yang semakin ketat, baik dengan televisi maupun dengan hadirnya media berbasis internet yang makin mendominasi. Kondisi tersebut membuat posisi radio seolah semakin tersisih, bahkan banyak yang menilai bahwa masa keemasan radio telah berlalu. Meski demikian, radio tetap memiliki tempat dan masih diterima oleh masyarakat, khususnya di Indonesia (Nirwana & Purnamasari, 2020). Salah satu radio yang concern saat ini adalah Sriwijaya Radio Palembang, berdasarkan worldradiomap.com Daftar Stasiun Radio di Palembang yang dikutip oleh (Reza Wulandari, 2022) bahwa jumlah perusahaan radio di Kota Palembang saat ini mencapai sekitar 25 stasiun, yang mencakup gelombang radio FM.

Dengan semakin banyaknya stasiun radio di Kota Palembang, persaingan dalam industri penyiaran semakin intens. Untuk tetap eksis, stasiun radio dituntut untuk menghadirkan program-program yang inovatif dan kreatif. Tanpa adanya pembaruan dan daya tarik yang unik, stasiun radio berisiko kehilangan pendengar, yang pada akhirnya dapat berdampak pada berkurangnya pemasukan dari iklan.

Dalam konteks budaya lokal, radio berperan penting sebagai media yang tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga menjaga dan melestarikan nilai kearifan lokal melalui konten berbahasa daerah, musik tradisional, serta narasi budaya masyarakat (Annisa & Afandi, 2023). Sriwijaya Radio sebagai radio etnik di Palembang menjadi contoh media yang menggunakan pendekatan tersebut melalui program-program berbasis konten lokal, salah satunya acara “*Pindang Patin*”.

Di tengah arus digitalisasi, radio dituntut untuk berinovasi melalui strategi kreatif agar tetap relevan dan kompetitif. Sriwijaya Radio memilih strategi penggabungan konsep tradisional dan modern sebagai diferensiasi konten, yaitu mempertahankan identitas budaya lokal sembari memanfaatkan teknologi digital dan platform media sosial sebagai ruang distribusi dan interaksi audiens. Penggabungan ini tidak hanya berfungsi untuk menarik pendengar, tetapi juga memperkuat positioning melalui kearifan lokal sebagai ciri khas siaran (Digdoyo & Maududi, 2022). Dengan demikian, kajian mengenai bagaimana kearifan lokal dikelola dalam strategi kreatif program pindang patin menjadi relevan untuk melihat bagaimana radio lokal beradaptasi di tengah kompetisi media.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan utama yaitu bagaimana kearifan lokal dalam strategi kreatif pada program acara “*Pindang Patin*” di Sriwijaya Radio Palembang serta bagaimana bentuk penggabungan konsep tradisional dan modern dalam program acara “*Pindang Patin*” pada Sriwijaya Radio. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi implementasi kearifan lokal dalam penyusunan strategi kreatif radio, serta menganalisis proses integritas unsur tradisi dan modern dalam konten siaran. Studi penelitian ini fokus pada integrasi budaya lokal melalui strategi berbasis Teori Niche sebagai pendekatan adaptasi media di tengah persaingan. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya literatur komunikasi penyiaran terkait inovasi konten berbasis budaya serta menjadi referensi pengembangan strategi program radio berbasis kearifan lokal agar tetap relevan dalam ekosistem media digital.

## B. LANDASAN TEORI

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah Teori *Niche* (Ekologi Media). Fokus utama teori ini adalah mempelajari proses, karakteristik, serta hubungan dan interaksi antarpopulasi dalam upaya mempertahankan keberlangsungan hidupnya (Dimmick, 2015). Sedangkan menurut (Pancawati, et al., 2019) menerangkan bahwa Teori Nich bila diterapkan pada ekologi media yaitu untuk menjaga keberlangsungan hidup, setiap makhluk hidup membutuhkan berbagai sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitarnya.

Bila sumber penunjang kehidupan yang diperlukan itu sama dan jumlahnya terbatas, maka akan menjadi perebutan atau persaingan. Pandangan ekologi ini bila diaplikasikan pada media massa (Herawati et al., 2015). Kriyanto dalam (Pangestu, 2018) menjelaskan bahwa ketika perspektif ekologi diterapkan pada media massa, pendekatan tersebut dikenal sebagai ekologi media. Ekologi media menelaah bagaimana media berinteraksi dengan lingkungan tempat ia beroperasi. Melalui proses interaksi tersebut, muncul dinamika persaingan antar-media dalam upaya mempertahankan eksistensinya.

Dalam industri media, setiap populasi terdiri atas berbagai jenis media yang secara tidak langsung membentuk kelompok-kelompok yang bergantung pada sumber daya yang sama. Pola interaksi antarmakhluk hidup dalam suatu lingkungan dipengaruhi oleh tiga faktor utama. Pertama, wilayah atau ruang sumber daya yang dimanfaatkan untuk menunjang kehidupan, yang disebut sebagai *niche breadth*. Kedua, pemanfaatan sumber daya yang sama dan terbatas oleh dua atau lebih organisme, sehingga menimbulkan tumpang tindih, yang dikenal sebagai *niche overlap*. Ketiga, total sumber daya yang tersedia bagi seluruh populasi sebagai penunjang keberlangsungan hidup (Herawati et al., 2015).

Penggunaan Teori *Niche* sebagai strategi dalam menggunakan kearifan lokal yang terdapat pada program acara radio, bahwa Teori *Niche* pada ekologi media memberikan pendekatan strategis bagi media. Media berkenaan dengan hubungan timbal balik antara media dan lingkungan yang mendukung keberadaannya. Kondisi ini sejalan dengan relasi antara makhluk hidup dan lingkungan tempat ia bertahan hidup. Dimmick dan Rohtenbuhler menganalogikan bahwa media dapat di gambarkan seperti makhluk hidup yang harus mempertahankan hidupnya dalam suatu lingkungan (Meilinda, 2020).

Keterkaitan antara Teori *Niche* pada ekologi media dengan fokus penelitian ini. Karena pada kesimpulan mengenai Teori *Niche* bahwa teori ini membahas tentang mempertahankan kelangsungan hidup, hubungan dan interaksi antarpopulasi dalam upaya mempertahankan kehidupan. Seperti pada niche breadth, menunjukkan bahwa hubungan antara suatu populasi dengan sumber penunjang kehidupan. Dimana penunjang atau mempertahankan kehidupan pada sebuah radio yaitu mengedepankan kearifan lokal dengan konsep tradisional dan modern pada program acara dengan tujuan mempertahankan hubungan dan interaksi antara stasiun radio dan pendengar.

## C. METODE

Metode penelitian pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggali makna, pemahaman, serta penafsiran terhadap suatu fenomena, peristiwa, atau aspek kehidupan manusia baik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung secara kontekstual dan menyeluruh (Sugiyono, 2019). Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan merangkum berbagai kondisi atau fenomena dalam realitas sosial, serta mengangkatnya ke permukaan sebagai ciri, karakter, pola, atau representasi dari suatu kondisi, situasi, maupun fenomena tertentu. Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan relevansinya dengan kajian ilmiah. Peneliti akan menerapkan pendekatan komunikasi yang sesuai dengan fokus penelitian yang sedang dilakukan di Sriwijaya Radio Palembang. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kearifan Lokal dalam Strategi Kreatif pada Program Acara Pinang Patin

Kearifan lokal merupakan unsur penting yang tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga sebagai fondasi dalam penyusunan strategi kreatif pada sebuah program acara (Ahdiani & Kusumanegara, 2020). Dalam konteks siaran radio, keberadaan kearifan lokal mampu menghadirkan kedekatan emosional sekaligus rasa memiliki bagi pendengar yang berada dalam wilayah budaya tersebut. Program Pindang Patin di Sriwijaya Radio Palembang menjadi contoh bagaimana unsur

tradisional lokal dapat diolah menjadi daya tarik utama sebuah program modern tanpa kehilangan nilai autentiknya.

#### a. Peran Kearian Lokal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal menjadi fondasi utama strategi kreatif Sriwijaya Radio dalam menghadirkan program Pindang Patin. Nilai budaya Palembang direpresentasikan melalui penggunaan bahasa daerah, istilah khas, humor lokal, filosofi program, hingga penyajian konten yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Strategi ini efektif dalam membangun kedekatan emosional dengan pendengar, meningkatkan loyalitas audiens, serta memperkuat citra Sriwijaya Radio sebagai media etnik lokal yang memiliki keunikan program siaran.

Temuan ini memperkuat Teori *Niche* (Ekologi Media) oleh Dimmick (2015), bahwa media harus mengoptimalkan sumber daya budaya dan audiens agar mampu bertahan dalam persaingan. Sriwijaya Radio memanfaatkan budaya lokal sebagai “ruang kehidupan” untuk mempertahankan relevansi dan daya saing. Pendapat narasumber menunjukkan bahwa Pindang Patin mampu memposisikan radio tidak sekadar sebagai media hiburan, tetapi sebagai bagian hidup masyarakat Palembang melalui interaksi aktif, penggunaan bahasa tutur, dan segmentasi audiens yang tepat. Para pengelola radio menegaskan bahwa nilai budaya menjadi keunggulan diferensiatif yang menjaga eksistensi di tengah persaingan media modern, sekaligus membangun kedekatan emosional dengan pendengar.

Dalam perspektif Teori *Niche*, media harus mampu beradaptasi dengan lingkungan dan memanfaatkan sumber daya budaya sebagai strategi bertahan (Meilinda, 2020). Sriwijaya Radio memanfaatkan kearifan lokal sebagai identitas siaran dan peluang memperluas jangkauan melalui integrasi media digital. Kerja sama dengan komunitas budaya dan seniman turut memperkuat konten serta memastikan keberlanjutan program berbasis tradisi. Dengan demikian, pemanfaatan kearifan lokal bukan hanya menjaga warisan budaya, tetapi juga menjadi strategi efektif untuk mempertahankan relevansi radio lokal di era digital.

#### b. Integrasi Budaya Lokal Palembang

Program Pindang Patin di Sriwijaya Radio memanfaatkan budaya lokal Palembang sebagai identitas utama siaran melalui penggunaan bahasa daerah, istilah khas, serta penyampaian nilai budaya. Strategi ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana pelestarian budaya yang membangun kedekatan emosional dan loyalitas pendengar (Azzahrah et al., 2025). Konsep lokal dipertahankan sebagai diferensiasi radio daerah serta cara memperkuat ikatan dengan masyarakat. Program dirancang melalui proses perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi yang terstruktur untuk menjaga kualitas konten dan efektivitas penyiaran (Indrajati & Ruliana, 2020).

Pindang Patin hadir sebagai upaya memperkenalkan kuliner ikonik Palembang sekaligus mengangkat sejarah, filosofi, dan kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Integrasi budaya dilakukan melalui konten siaran, *feature*, *insert* budaya, jingle hingga audio kreatif yang memperkuat *positioning* radio sebagai media budaya. Pendekatan ini selaras dengan konsep *Niche Ecology* Media, dimana kekuatan modal dan iklan menjadi sumber keberlangsungan operasional sehingga program lokal harus tetap relevan dan

diminati (Herawati et al., 2015). Melalui kreativitas tim produksi, budaya lokal dikemas secara informatif, menghibur, dan edukatif sehingga mudah diterima, terutama oleh generasi muda. Penyiar turut menggunakan bahasa Palembang secara natural untuk menciptakan kedekatan interaktif dengan pendengar. Dengan demikian, Pindang Patin berperan dalam pelestarian budaya sekaligus memperkuat eksistensi Sriwijaya Radio sebagai media etnik lokal yang merepresentasikan identitas Palembang.

### c. Nilai-Niai Kearifan Lokal dalam Stategi Kreatif

Kearifan lokal menjadi basis utama dalam strategi kreatif penyiaran karena berfungsi membangun identitas program sekaligus kedekatan emosional dengan pendengar. Nilai kebersamaan, kekerabatan, kesederhanaan, dan keramahan diwujudkan melalui penggunaan bahasa daerah, sapaan lokal, serta gaya komunikasi hangat yang membuat audiens merasa dilibatkan sebagai bagian dari komunitas siaran (Alfathoni & Azmi, 2022). Pendekatan ini sejalan dengan Teori *Niche Dimmick*, di mana kekuatan media terletak pada jenis konten yang relevan dengan lingkungan sosial audiens (Herawati et al., 2015).

Program Sriwijaya Radio menerapkan kearifan lokal melalui dialog sehari-hari, cerita rakyat, kuliner khas, sejarah, hingga musik daerah. Penyampaian pesan budaya lebih efektif menggunakan metode bercerita dibanding ceramah langsung, karena dianggap lebih natural dan tidak menggurui (Wahyuningsih et al., 2025). Contoh penyampaian petualah lokal juga terbukti meningkatkan kedekatan emosional pendengar (Wawancara, Mifta Farid, 2025). Integrasi humor khas Palembang atau kelakar turut menjadi ciri komunikasi Sriwijaya Radio agar tetap hidup dan mudah diterima lintas generasi (Wawancara, Amien Abdurrahman, 2025).

Bahasa Indonesia tetap digunakan sebagai bahasa utama saat menyampaikan informasi formal, namun program Pindang Patin mayoritas menggunakan bahasa daerah dengan sisipan pantun, peribahasa, dan istilah lokal demi mempertahankan identitas budaya siaran. Penyiar menjaga nada suara hangat dan bersahabat sebagai strategi kedekatan dengan audiens (Wawancara, Mifta Farid, 2025). Berdasarkan observasi penulis, penyiar Pindang Patin yaitu Evi Anisyah (Cek Pi) menjadi penyiar terfavorit pada ulang tahun ke-23 Sriwijaya Radio (13 Juli 2025), dipilih langsung oleh pendengar sebagai bentuk apresiasi terhadap konsep siaran yang interaktif dan relevan. Interaksi menjadi kunci pemelihara relasi media dengan audiens sebagaimana konsep hubungan populasi dalam Teori *Niche* (Pancawati et al., 2019). Dalam praktik siaran, keterlibatan audiens tercipta melalui *WhatsApp*, telepon, pembacaan pesan, pantun, titip salam, hingga *request* lagu. *WhatsApp* tercatat sebagai media komunikasi paling aktif digunakan pendengar (Sari, 2022).

Program Pindang Patin menargetkan audiens usia 17–50 tahun dengan dominasi SES kelas menengah. Komposisi audiens tercatat 55% perempuan dan 45% laki-laki. Tingkat pendidikan pendengar didominasi SMA (50%), kemudian SMP (30%) dan perguruan tinggi (20%). Sementara pekerjaan pendengar terdiri dari IRT 25%, karyawan 40%, wiraswasta 30%, dan pelajar 5%. Data tersebut menunjukkan bahwa program diterima oleh kelompok ekonomi dan pendidikan yang beragam (Arsip Sriwijaya Radio, 2025).

Integrasi kearifan lokal tidak hanya hadir dalam siaran on air, tetapi juga pada produksi konten seperti iklan, *feature*, *insert* budaya, humor lokal, serta

penguatan simbol daerah dalam *bumper* dan *tagline* “Laskar Dak Berenggot” sebagai identitas komunitas pendengar (Dirdjo & Sumaryoto, 2024). Musik daerah dan *soundscape* seperti suara sungai atau pasar tradisional digunakan untuk memperkuat suasana lokal dan pengalaman dengar yang imersif (Wawancara, Agus Sudarmono, 2025).

#### d. Program Pindang Patin dalam Membawa Identitas Lokal

Program Pindang Patin menjadi salah satu penopang utama identitas lokal Sriwijaya Radio. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya Palembang melalui penggunaan bahasa daerah, humor khas, musik tradisional, serta interaksi dekat dengan pendengar (Wahida & Triyaningsih, 2020). Bersama program lokal lainnya seperti “Model Tekwan Masem Pedes Pempek Dak Becuko Apo Lemaknyo”, keberadaan Pindang Patin menegaskan Sriwijaya Radio sebagai radio berciri khas Palembang. Interaksi langsung, konten berbasis komunitas, dan pemanfaatan bahasa lokal memperkuat kedekatan radio dengan masyarakat serta menciptakan ruang siaran yang merepresentasikan kehidupan pendengar. Dalam perspektif Ekologi Media, hal ini mencerminkan relasi antar populasi dalam memperebutkan ruang hidup media (Dimmick, 2015).

Wawancara dengan pengelola dan penyiar menguatkan bahwa format siaran yang khas dan relevan berhasil membangun citra radio serta meningkatkan loyalitas pendengar (Wawancara, Agus Sudarmono, 2025). Kedekatan program dengan budaya lokal juga memberikan kontribusi positif pada keberlangsungan ekonomi dan persepsi publik terhadap radio. Interaksi aktif pendengar, terutama di era digital, menunjukkan keterlibatan yang tinggi terhadap program. Konsistensi penayangan turut menciptakan ritual mendengar yang memperkuat ikatan emosional dan loyalitas jangka panjang (Alim & Pebriana, 2022).

### 2. Penggabungan Konsep Tradisional dan Modern pada Program Acara Pindang Patin

Penggabungan konsep tradisional dan modern pada program acara *Pindang Patin* menjadi strategi kreatif yang mampu mempertahankan relevansi Sriwijaya Radio di tengah perkembangan media digital. Menurut pangestu menjelaskan bahwa penggabungan konsep tradisional dan modern dalam strategi kreatif radio merupakan pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dengan inovasi teknologi digital untuk menciptakan siaran yang relevan dan menarik bagi pendengar masa kini. Perpaduan ini tidak hanya menjaga keaslian budaya lokal, tetapi juga menghadirkan format siaran yang lebih dinamis dan sesuai dengan kebutuhan pendengar masa kini (Setiawan, 2018).

#### a. Unsur Tradisional pada Program Acara

Unsur tradisional dalam program acara Sriwijaya Radio direpresentasikan melalui integrasi elemen budaya lokal, seperti penggunaan bahasa daerah, sapaan khas, topik seputar kearifan lokal, adat istiadat, dan praktik budaya masyarakat Palembang (Gustin et al., 2025). Misalnya, program *Pindang Patin* menggunakan nama kuliner lokal dan istilah-istilah khas seperti “*idak berenggut*”, “*mintak dendang*”, dan “*dendang*” dalam setiap sesi siaran (Wulandari et al., 2020). Pendekatan ini menjadikan budaya lokal bagian dari identitas program, sekaligus memperkuat karakter kedaerahan.

Melalui Teori *Niche* pada jenis konten (*types of content*), program ini menyajikan materi dengan gaya santai dan mudah diterima, menyerupai percakapan keluarga atau pertemuan informal masyarakat (Kriyantono, 2015). Pendengar dapat berinteraksi langsung melalui telepon atau media sosial, sehingga pengalaman budaya lokal menjadi lebih hidup dan emosional. Meskipun telah beradaptasi dengan teknologi modern, format siaran tetap mempertahankan keakraban dan kehangatan khas tradisi kuliner, menjadikan program tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga wahana edukasi dan pelestarian budaya (Pamuji, 2019).

Berdasarkan wawancara bersama M. Mifta Farid (2025) menyatakan bahwa penyajian program tetap santai dan *relatable*, menyerupai suasana ngobrol santai dengan keluarga atau teman. Hal ini sejalan dengan pendapat Pamuji (2019) diatas yang menekankan bahwa pendekatan siaran bersahabat dan natural dapat mempertahankan interaksi yang harmonis antara penyiar dan pendengar. Suasana siaran yang dirancang sedemikian rupa membuat pendengar merasa dekat, nyaman, dan terlibat secara emosional, sehingga memperkuat karakter program sekaligus menjadi strategi efektif dalam menjaga interaksi alami selama siaran berlangsung.

### b. Penyajian dengan Format Penyiaran Modern

Penerapan format penyiaran modern pada Sriwijaya Radio terlihat melalui pemanfaatan teknologi digital dan media streaming sebagai media distribusi utama konten siaran. Adaptasi ini memungkinkan pendengar, khususnya generasi muda yang memiliki kecenderungan mengonsumsi konten secara fleksibel, untuk mengakses program kapan saja dan di mana saja melalui aplikasi *mobile*, situs web, maupun layanan radio *streaming* (Sarluf et al., 2025). Media sosial seperti Instagram, *Facebook*, serta TikTok turut dioptimalkan sebagai kanal promosi dan interaksi, dengan menghadirkan konten berupa cuplikan siaran, visual kreatif, serta publikasi program untuk meningkatkan keterlibatan audiens (Azzahro & Hasanudin, 2025). Strategi ini sekaligus menjadi sarana penyebarluasan nilai budaya lokal melalui pendekatan komunikasi yang lebih visual, cepat, dan sesuai karakter platform digital.

Integrasi modernisasi penyiaran tidak hanya dilakukan pada kanal digital, namun juga pada program *On Air* maupun *Off Air*. Berdasarkan observasi lapangan, Sriwijaya Radio memadukan unsur budaya lokal dengan tren konten kekinian melalui penyajian program Pindang Patin yang dikemas dalam format podcast, segmen interaktif, serta kolaborasi dengan *influencer* lokal di bidang kuliner. Kolaborasi ini bertujuan menjaga agar budaya lokal tetap relevan dan tidak dianggap monoton oleh pendengar muda. Hal ini ditegaskan oleh Amien Abdurrahman selaku informan yang menyatakan bahwa siaran Sriwijaya Radio kini dapat dinikmati tidak hanya melalui frekuensi 94,3 FM, tetapi juga streaming dan media sosial, yang menjadi upaya memperluas jangkauan pendengar muda.

Modernisasi penyiaran juga tampak dalam aspek teknis produksi konten melalui penggunaan perangkat siaran digital, pengelolaan audio berbasis *software*, serta integrasi fitur interaktif *real-time*. Interaksi pendengar kini tidak hanya melalui telepon, namun merambah pada *WhatsApp Chat*, komentar *Facebook*, dan respon media sosial lain yang lebih cepat dan responsif (Achmad et al., 2021). Gaya penyiaran yang digunakan pun menyesuaikan selera generasi

digital, ditandai dengan penggunaan bahasa yang dinamis, ritme penyampaian yang cepat, serta sisipan *bumper sound* dan *backsound* musik yang mengikuti *trend*.

Pada proses produksi konten *Off Air*, teknologi audio seperti *Cool Edit Pro* dan *Sound FX* digunakan untuk meningkatkan kualitas editing suara, memperbaiki dinamika audio, serta menambahkan efek suara guna memperkuat karakter program (Mutiah et al., 2025). *Cool Edit Pro* memungkinkan penyuntingan presisi sehingga hasil akhir rekaman terdengar lebih bersih dan profesional, sedangkan *Sound FX* memberikan dimensi suasana yang mendukung konten, khususnya pada pembuatan iklan, *feature budaya*, dan *insert lokal*. Pemanfaatan teknologi ini sejalan dengan teori *Niche* bahwa ekologi media bertumpu pada modal (*capital*) dalam bentuk finansial dan teknologi sebagai faktor utama keberlangsungan media. Modal tidak hanya berupa sarana produksi, tetapi juga ruang media online yang menjembatani model penyiaran tradisional menuju ekosistem digital.

Lebih lanjut, menurut M. Mifta Farid, kombinasi nilai tradisional dan teknologi modern menjadi strategi Sriwijaya Radio dalam mempertahankan identitas budaya sekaligus menjaga daya saing di tengah lanskap industri media yang dinamis. Produk siaran yang kreatif tidak hanya ditentukan oleh inovasi teknis, tetapi juga proses perencanaan konten yang matang agar pesan budaya tersampaikan efektif kepada publik. Pengembangan *feature* dan *insert budaya* memerlukan konsep yang kuat, nilai jual informasi, serta kreativitas agar dapat diterima dan diminati pendengar. Sejalan dengan pernyataan Agus Sudarmono dalam wawancaranya, revitalisasi budaya dilakukan melalui pendekatan modern tanpa menghilangkan inti nilai tradisi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penyajian dengan format penyiaran modern pada program *Pindang Patin* merupakan strategi adaptif Sriwijaya Radio dalam menghadapi perubahan pola konsumsi media. Pemanfaatan teknologi audio, digital *streaming*, dan interaksi berbasis media sosial mampu meningkatkan kualitas produksi, memperluas jangkauan audiens, serta menjaga agar konten budaya tetap relevan bagi generasi muda. Integrasi ini menunjukkan bahwa modernisasi tidak menghilangkan identitas lokal, melainkan menguatkan fungsi radio sebagai medium pelestarian budaya di ruang publik kontemporer.

### c. Penggunaan Musik dalam Mendukung Nuansa Kearifan Lokal

Penggunaan musik merupakan salah satu elemen penting dalam membangun nuansa kearifan lokal pada program siaran. Dalam konteks penyiaran radio, musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media representasi budaya yang mampu menghadirkan memori emosional dan historis kepada pendengar. Pemilihan musik yang sesuai dengan nilai-nilai tradisional menjadi strategi untuk menampilkan karakter budaya lokal secara lebih kuat dan autentik (Imran, 2024). Integrasi musik berakar budaya juga berperan dalam memperkuat pesan siaran, menciptakan kedekatan emosional dengan audiens, serta menjaga relevansi program di tengah kompetisi media modern (Hartanti, 2025).

Pada Program *Pindang Patin*, penggunaan musik diposisikan sebagai identitas yang menegaskan karakter Palembang. Agus Sudarmono menyampaikan bahwa musik berfungsi sebagai “*media transmisi nilai program*

“*secara keseluruhan*”, serta menjadi penghubung antara masa lalu dan masa kini agar kearifan lokal tetap diapresiasi oleh generasi berikutnya. Hal ini diperkuat oleh Evi Anisyah yang menekankan bahwa musik, khususnya dangdut, memiliki kontribusi besar dalam membangun suasana lokal dalam program. Senada dengan itu, *Music Director* M. Mifta Farid menegaskan bahwa musik tidak hanya memperindah siaran, tetapi menjadi elemen yang menguatkan identitas budaya program melalui penggunaan musik tradisional maupun modern yang disesuaikan dengan selera pendengar (Wawancara, 2025).

Pemanfaatan musik dalam siaran juga dapat dilihat melalui perspektif Teori *Niche*, di mana *types of content* mencakup bentuk dan fungsi media yang dikonsumsi audiens (Dimmick, 2015). Musik dalam program tidak hanya diputar sebagai hiburan, tetapi juga dikemas melalui *request* lagu, interaksi pendengar, dan distribusi konten via *On Air* yang memperkuat *engagement* (Prasetyo et al., 2022). Program *Pindang Patin* menggunakan musik dangdut tempo *medium-low* baik kategori *current* maupun *recurrent* untuk menciptakan suasana santai dan familiar bagi mayoritas pendengar. Pemilihan dangdut ini tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga representasi budaya populer yang dekat dengan masyarakat Palembang, sekaligus memperkuat identitas program (Wawancara, Amien Abdurahman, 2025).

Meskipun siaran utamanya menggunakan musik dangdut, program tetap memasukkan unsur musik tradisional seperti *Gending Palembang*, *Melayu*, *Gamelan*, *Rebana*, dan *Kendang* sebagai bentuk pelestarian budaya. Musik tradisional ini lebih banyak digunakan pada segmen tertentu seperti *Backsound Insert Budaya*, *Feature*, *Iklan*, serta kegiatan *off air* untuk memperkuat nuansa autentik (Mukarram, 2017). Hal ini sejalan dengan strategi pemilihan musik di Sriwijaya Radio yang mempertimbangkan faktor budaya lokal sekaligus kebutuhan audiens modern. Mifta Farid menjelaskan bahwa pemilihan musik dilakukan melalui kurasi antara musik tradisional, musik modern adaptif, serta kolaborasi dengan musisi lokal guna menjaga kualitas dan keterhubungan dengan budaya Palembang. Sementara itu, Amien Abdurahman menyatakan bahwa penempatan musik tradisional diatur sesuai segmen program, sementara lagu populer dari berbagai daerah dipilih sesuai kebutuhan siaran (Wawancara, 2025).

Temuan ini menunjukkan bahwa musik di Program *Pindang Patin* tidak hanya menjadi latar siaran, tetapi elemen kuratorial yang strategis untuk menghadirkan identitas lokal Sriwijaya Radio. Perpaduan musik dangdut *medium-low* dengan elemen musik tradisional pada momen tertentu mampu membangun suasana siaran yang khas dan berakar budaya (Akmal et al., 2024).

#### d. Ide Kreatif yang dikembangkan pada Sriwijaya Radio

Sriwijaya Radio menerapkan berbagai ide kreatif untuk mempertahankan eksistensi sebagai radio etnik lokal di tengah kompetisi media digital. Kreativitas tersebut tidak hanya berfokus pada penyajian konten, tetapi juga mencakup inovasi format siaran, integrasi teknologi, dan penguatan nilai budaya lokal (Zauqiyyah, 2024). Salah satu bentuk strategi inovatif terlihat pada program *Pindang Patin*, yang berupaya menyeimbangkan minat pendengar muda dengan misi pelestarian budaya lokal melalui penyajian lagu-lagu terbaru dan konten yang relevan dengan tren audiens digital (Wawancara, Evi Anisyah, 2025).

Pengembangan kreativitas dilakukan tanpa mengubah esensi tradisi, melainkan melalui pengemasan ulang konten secara modern agar budaya lokal dinilai dinamis dan menarik bagi generasi muda (Wawancara, Agus Sudarmono, 2025). Strategi tersebut diwujudkan melalui integrasi musik tradisional dengan sentuhan musik modern seperti *electronic beat*, pop, hingga jazz sebagai bentuk *cultural fusion* (Akmal et al., 2024). Selain itu, pemanfaatan media sosial seperti Instagram, TikTok, *Facebook*, dan *YouTube* digunakan sebagai saluran promosi, interaksi audiens, serta penyebaran konten visual dalam bentuk video pendek atau *live streaming* (Kustiawan et al., 2024).

Ide kreatif dikembangkan melalui penegasan keunikan lokal, penguatan narasi budaya, integrasi teknologi, pelaksanaan program edukatif, serta riset dan evaluasi berkelanjutan guna memastikan konten tetap diminati (Wawancara, M. Mifta Farid, 2025). Budaya lokal menjadi sumber inspirasi utama bagi pengembangan program, namun masih memiliki potensi optimalisasi terutama dalam pengemasan digital dan promosi berbasis teknologi (Fudholi & Eddyono, 2025). Dengan demikian, kreativitas Sriwijaya Radio menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak harus bertentangan dengan modernisasi, melainkan dapat menjadi kekuatan inovatif dalam menghadapi tantangan industri media kontemporer.

## E. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal menjadi fondasi utama strategi kreatif program Pindang Patin di Sriwijaya Radio. Berdasarkan teori Niche, penggunaan bahasa daerah, istilah khas, humor lokal, dan nilai budaya Palembang dalam penyajian konten mampu membangun kedekatan emosional dengan pendengar. Kearifan lokal tidak hanya menjadi identitas program, tetapi juga strategi diferensiasi yang memperkuat citra Sriwijaya Radio sebagai media etnik lokal, meningkatkan loyalitas audiens, serta menarik minat pemasang iklan. Dengan demikian, kearifan lokal berperan penting dalam menjaga eksistensi, daya saing, dan keberlanjutan ekonomi Sriwijaya Radio.

Program Pindang Patin memadukan nilai budaya Palembang dengan pendekatan penyiaran modern. Unsur tradisional seperti musik daerah, *feature* dan *insert* budaya, cerita rakyat, sapaan lokal, serta *sound* bernuansa kearifan lokal dikemas dengan teknologi digital melalui proses *editing* menggunakan *Coll Edit Pro*, baik untuk kebutuhan *off air* maupun *on air*. Modernisasi juga terlihat dari pemanfaatan media sosial, *streaming*, *podcast*, dan interaksi digital yang memungkinkan partisipasi pendengar secara *real-time*. Integrasi ini menciptakan konten yang interaktif namun tetap autentik, sehingga tradisi tetap hidup dan relevan di era digital. Dengan strategi tersebut, Pindang Patin mampu mempertahankan identitas lokal sekaligus bersaing dan beradaptasi dengan perkembangan media serta kebutuhan audiens modern.

## F. DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Z. A., Ida, R., Mustain, & Lukens-bull, R. (2021). The Synergy of Islamic Da'wah and Madura Culture Programmes on Nada FM Sumenep Radio , Indonesia. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 37(2), 111–129.
- Ahdiati, T., & Kusumanegara, S. (2020). Kearifan Lokal dan Pengembangan Identitas untuk Promosi Wisata Budaya di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 4(1), 25–34.

- Akmal, M., Argenti, G., & Marsingga, P. (2024). Dangdut Music as a Realization of Indonesian Cultural Diplomacy and Social Relations Between Countries. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(24), 112–116. <https://doi.org/https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/9140>
- Alfathoni, M. A. M., & Azmi, N. (2022). Strategi Kreatif Proses Produsi Program Acara Lentera UPU. *Jurnal Geuthee: Penelitian Multidisiplin*, 5(2), 188–197.
- Alim, D. N., & Pebriana, R. (2022). Strategi RRI Pro2 dalam Meningkatkan Pendengar Milenial di Kota Palembang. *Jurnal Studi Ilmu Komunikasi*, 01(02), 17–25.
- Annisa, K., & Afandi, Y. (2023). Peran Radio Safasindo FM Dalam Melestarikan Kearifan Lokal Di Kota Payakumbuh. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(01), 153–157. Retrieved from <https://doi.org/10.56127/jukim.v2i01.467%0A>
- Azzahrah, N. F., Irawan, N. S., & Razzaq, A. (2025). Peran Etnikom Sriwijaya Radio dalam Melestarikan Bahasa dan Budaya Lokal Sumatera Selatan. *Jurnal Dinamika Pendidikan Nusantara*, 6(4), 40–54.
- Azzahro, A. L., & Hasanudin, C. (2025). Peran Media Sosial sebagai Sarana Pengenalan Kearifan Lokal kepada Generasi Muda, 3(1), 64–70.
- Digdoyo, E., & Maududi, M. M. (2022). Elsinta Radio 's Social Message To Build The Value Of Communication Wisdom And Citizens Cultural Identity. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 19(2), 320–328. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jc.v19i2.53527>
- Dimmick, J. W. (2015). *Media Competition and Coexistense: The theory of the Niche*. Psychology Press. Retrieved from [https://books.google.co.id/books?id=GLKRAgAAQBAJ&printsec=frontcover&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=GLKRAgAAQBAJ&printsec=frontcover&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)
- Dirdjo, B., & Sumaryoto. (2024). Peranan Radio Swasta Dalam Pengembangan Budaya dan Pelestarian Kearifan Lokal Masyarakat Betawi di Jakarta. *Herodotus: Jurnal Pendidikan IPS*, 7(1), 34–42.
- Fudholi, A., & Eddyono, A. S. (2025). Exploring the Management of Community Radio in the Digital Era : a Case Study of Radio Bamba. *Journal of Social Research*, 6(9), 2665–2679. <https://doi.org/10.55324/josr.v4i9.2785>
- Gustin, U., Husna, Z. N., Hasna, S. N., Widayati, R. D., & Purwanto, E. (2025). Mediasi Budaya Lokal dalam Program Acara Televisi Daerah. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 2(3), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/dkv.v2i3.4378>
- Hartanti, R. (2025). The Role Of Music In CULTURAL Identify and Social Movements : A Systematic Literature Review. *JISS: Journal of Interconnected Social Science*, 4(1), 55–65. Retrieved from <https://dynamicjournal.my.id/index.php/JISS/article/view/11%0A>
- Herawati, F. A., & HH, S. B. (2015). Ekologi Media Radio Siaran di Yogyakarta : Kajian Teori Niche terhadap Program Acara Radio Siaran di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 107–130. <https://doi.org/https://doi.org/10.24002/jik.v4i2.222>
- Imran, M. (2024). From Soundwaves to Self : Radio 's Influence on Musical Preferences and Cultural Identity. *Print, Radio, TV & Film Studies*, 5, 69–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.71016/prtfps/pyc89h67>
- Indrajati, S., & Ruliana, P. (2020). Strategi Program Acara The Newsroom NET TV dalam Meningkatkan Rating Program. 66–77. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1), 66–77.
- Kriyantono, R. (2015). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kustiawan, W., Dinar, Y. P., Salsabila, K., Apsyara, T., Al-qadri, M. S., & Ritonga, N. H.

- (2024). Strategi Penyiaran Radio Komersial di Era Digitalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 33429–33433. Retrieved from <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/18683>
- Meilinda, S. (2020). Strategi Radio Singosari 103 . 9 FM Brebes Dalam Membangun Eksistensi Sebagai Lembaga Penyiaran Publik Lokal di Kalangan Pendengar. *Jurnalistik, Jurusan Dakwah, Fakultas Ilmu, D A N Negeri, Universitas Islam Hidayatullah, Syarif*.
- Mukarram, A. (2017). Identitas Budaya Musik Gambus di Palembang. *Imaji: Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni*, 15(1), 9–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/imaji.v15i1.13885>
- Mutiah, T., Hamid, A. I., & Fitri, S. (2025). Optimizing Sound Design In Radio Program Production To Increase Broadcast Attractiveness. *Akrab Juara : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(4), 1485–1497. Retrieved from <https://akrabjuara.com/index.php/akrabjuara/article/view/2613>
- Nirwana, P., & Purnamasari, O. (2020). Komunikasi Siaran Radio untuk Mempertahankan Budaya Betawi di Era Digital Communicating Radio Programs To Preserve Betawi Culture In. *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik Dan Komunikasi Bisnis*, 4(1), 83–91.
- Pamuji, E. (2019). *Media cetak vs Media Online; Perspektif Manajemen dan Bisnis Media Massa*. Surabaya: UNITOMO PRESS.
- Pancawati, N. P., Y, Y. T. S., & Rahmat, L. A. (2019). Strategi Manajemen Radio Republik Indonesia (RRI) Mataram dalam Era Digital. *Journal Of Media And Communication Science*, 1(3), 109–119.
- Pangestu, P. (2018). *Strategi Kreatif Serang Radio Sebagai Radio Jaringan Etnikom*.
- Sari, D. R. (2022). *Eksistensi Radio 97.5 Play FM Palembang dalam Pengembangan Podcast di Era Digital*. 1.
- Sarluf, A., Murtiadi, & Arista, R. (2025). Pemanfaatan Aplikasi RRI Digital Sebagai Media Musik Anak Muda Melalui Kanal Programa 2 RRI Jakarta. *Kohesi: Jurnal Sains Dan Teknologi*, 10(5), 341-350. Retrieved from <https://ejournal.cibinstitute.com/index.php/kohesi/article/view/565>
- Setiawan, I. P. W. (2018). *Strategi Kreatif Serang Radio Sebagai Radio Jaringan Etnikom*.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. (Bandung: Alfabeta).
- Wahida, L. A. F., & Triyaningsih, H. (2020). Strategi Pelestarian Budaya Madura di Pamekasan (Studi ; Radio Karimata Fm 103,3). *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Dakwah*, 1(2), 57–68. <https://doi.org/10.19105/meyarsa.v1i2.3941>
- Wahyuningih, S., Purwanto, E., Aulia, M., Ramadhan, A. F., & Azzahrani, A. D. (2025). Transformasi Tradisi Lisan ke Digital : Studi Kasus Podcast Budaya Lokal. *Interaction Communication Studies Journal*, 2(2), 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/interaksi.v2i2.4342>
- Wulandari, R. (2022). Strategi Komunikasi Radio Trax 95.1 FM Dalam Mempertahankan Eksistensi Sebagai Radio Anak Muda di Kota Palembang. *Skripsi Universitas Sriwijaya*.
- Wulandari, S., Wardhana, D. E. C., & Rahayu, N. (2020). Campur Kode Bahasa Penyiar Radio Setiawana 97,2FM Kecamatan Argamakmur Kabupaten Bengkulu Utara. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 4(3), 393–404. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jik.v4i3.12881>
- Zauqiyah, S. (2024). *Strategi Radio Delta FM Makassar Dalam Menyikapi Tantangan Radio di Era Digital*.